

# HUBUNGAN PERILAKU MENGAKSES SITUS PORNOGRAFI DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh:  
**Fitriani**  
201510104076

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA  
2017**

# **HUBUNGAN PERILAKU MENGAKSES SITUS PORNOGRAFI DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sains  
Terapan pada Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV  
Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



Disusun oleh:  
Fitriani  
201510104076

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIAH YOGYAKARTA  
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN PERILAKU MENGAKSES SITUS  
PORNOGRAFI DENGAN PERILAKU  
SEKSUAL PRANIKAH REMAJA**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh:  
**FITRIANI**  
201510104076

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui untuk Dipublikasikan  
Pada Program Studi Bidan Pensisik Jenjang Diploma IV  
Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Ismarwati, S.KM., S.ST., MPH.  
Tanggal : 17. Februari 2017

Tanda tangan :

A handwritten signature in black ink, appearing to be the name of the supervisor, Ismarwati.

# HUBUNGAN PERILAKU MENGAKSES SITUS PORNOGRAFI DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA<sup>1</sup>

Fitriani<sup>2</sup>, Ismarwati<sup>3</sup>

## INTISARI

**Latar Belakang:** Perilaku mengakses situs pornografi angkanya terus bertambah dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya kemudahan dalam mengakses situs pornografi tersebut. Akibatnya perilaku seksual pranikah mulai dari berpacaran hingga melakukan hubungan seksual pada remaja yang mengakses situs pornografi semakin meningkat pula. Survey yang dilakukan PWS-UII (2013) dari 359 responden di Yogyakarta 26% mengaku telah melakukan hubungan seksual pranikah. Dampak yang ditimbulkan cukup serius mulai dari PMS, KTD, hingga aborsi.

**Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan perilaku mengakses situs pornografi dengan perilaku seksual pranikah remaja.

**Metode Penelitian:** Studi korelasi ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas XI di salah satu Sekolah Menengah Atas di daerah Bantul. Responden dengan *Simple Random Sampling* didapatkan 130 responden, pengukuran dengan menggunakan kuesioner.

**Hasil:** Hasil uji analisis dengan *Chi Square* didapatkan nilai *significancy p* sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Sebagian besar responden memiliki perilaku mengakses situs pornografi sedang yaitu 62,3% dan yang telah melakukan perilaku seksual pranikah yaitu 73,8%. Hasil uji koefisien *contingency* didapatkan 0,412 yang menunjukkan adanya keeratan hubungan antara perilaku mengakses situs pornografi dengan perilaku seksual pranikah yang sedang.

**Kesimpulan dan Saran:** Ada hubungan yang bermakna antara perilaku mengakses situs pornografi dengan perilaku seksual pranikah remaja, dengan nilai *significancy p* sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) dan nilai koefisien *contingency* 0,412. Hasil ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan program kesehatan reproduksi pada remaja.

Kata kunci : Perilaku Mengakses Situs Pornografi, Perilaku Seksual Pranikah

Kepustakaan : 39 Buku (2006-2014), 8 Jurnal, 5 website, 6 skripsi, 1 Al-Qur'an

Jumlah halaman : i-xiii halaman, 83 halaman, 17 lampiran, 7 tabel, 1 gambar

---

<sup>1</sup>Judul Skripsi

<sup>2</sup>Mahasiswa Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Era globalisasi merupakan zaman dimana semua informasi bisa diperoleh dengan mudah dan cepat. Salah satu media yang mampu memberikan informasi secara cepat adalah internet. Berbagai kalangan bisa mengakses internet termasuk remaja. Remaja merupakan seseorang dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi terutama dalam hal ini adalah rasa ingin tahu akan seks. Remaja bisa mengakses situs yang berhubungan dengan seks melalui internet, termasuk pornografi. Data dari *Pornography Statistic* menunjukkan bahwa sebanyak 12% dari situs yang ada di internet berisi konten pornografi. Menurut Romito dalam Burhan (2013), setiap detiknya ada 28.258 orang melihat situs porno dan dari semua jenis data yang diunduh di internet 35% nya mengunduh konten yang mengandung pornografi. Sejak tahun 2005 Indonesia masuk dalam 10 negara yang paling banyak mengakses situs porno dan angka ini meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam Sekarini (2011), menyebutkan bahwa sebanyak 97% remaja Indonesia mengakses situs porno dan menonton film porno melalui internet.

Dampak menonton film yang bersifat pornografi terhadap perilaku remaja adalah terjadinya peniruan yang memprihatinkan. Peristiwa dalam film memotivasi dan merangsang kaum remaja untuk meniru atau mempraktikkan hal yang dilihatnya (Adriani, 2012). Hasil penelitian yang dilakukan Wong *et al* (2009) yang dilakukan di Asia juga menyebutkan bahwa perilaku mengakses situs pornografi ini merupakan faktor utama perilaku seksual pranikah remaja (58,2%), faktor lain seperti kurangnya komunikasi dengan orang tua (29,7%), faktor lingkungan (4,89%), pengaruh dari teman (3,84%), dan faktor pribadi (3,37%). Perilaku seks pranikah remaja bisa berdampak cukup serius, seperti terjadinya gangguan psikologis, penyakit menular seksual (PMS) seperti HIV AIDS, KTD, dan aborsi.

Di dalam Al-Quran terdapat ayat yang melarang perbuatan yang mendekati zina yang artinya "*Dan jangan kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk.*" Dari ayat tersebut dapat dijelaskan larangan untuk mendekati zina karena perbuatan zina dapat merusak moral dan menimbulkan masalah dalam kesehatan reproduksi.

Menurut Badan Intelijen Negara (BIN) tahun 2012 dalam Burhan (2013), menyebutkan bahwa dasar hukum di Indonesia yang mengatur tentang pelarangan seksual pranikah adalah UU No. 44 tahun 2008 tentang pornografi, KUHP pasal 284, dan UU No. 11 tahun 2008 tentang informasi dan transaksi elektronik. Perangkat hukum tersebut pada kenyataannya masih rapuh karena belum bisa menindak tegas para pelaku seksual. Pemerintah Indonesia telah mengatur tentang kesehatan reproduksi remaja dalam UU RI No. 36 tahun 2009 dalam BAB VII pasal 136 tentang kesehatan reproduksi. Pemerintah melalui BKKBN PIK-KRR (Pusat Informasi dan Konsultasi Kesehatan Reproduksi Remaja) dan program GenRe (Generasi Berencana), yaitu generasi yang dapat menunda usia perkawinan, berperilaku sehat, terhindar dari risiko seksualitas, HIV AIDS dan NAPZA (Depkes RI, 2010). Bidan dalam PERMENKES RI No. 1464/ MENKES/ PER/ X/ 2010 pasal 9, pasal 12, dan pasal 13. Salah satu wujud nyatanya terdapat dalam pembinaan Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) di Puskesmas.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 siswa di salah satu SMA di daerah Bantul didapatkan dilakukan pada didapatkan hasil 10 responden (100%) pernah mengakses media internet. 9 responden (90%) pernah pacaran, 1 responden (10%) belum pernah pacaran. 8 reponden (80%) pernah membuka situs porno, dan 2 responden (20%) belum pernah membuka situs porno. 3 responden (30%)



mengatakan pernah melakukan ciuman bibir dan pelukan, 4 responden (40%) pernah melakukan ciuman di pipi dan kening dan pelukan, 3 responden (30%) belum pernah melakukan ciuman dengan pasangannya. Hasil wawancara dengan guru BK menyebutkan bahwa kasus kehamilan tidak diinginkan akibat kekerasan seksual dan *drop out* terjadi pada tahun ajaran 2014/2015 sebanyak 4 orang, pada tahun yang sama kasus kekerasan seksual yang terjadi sempat diliput dalam media massa. Kasus serupa juga terjadi pada tahun ajaran 2012/2013 terdapat 1 kasus kekerasan seksual, namun dengan diadakan mediasi sehingga kasus ini dapat ditangani dengan baik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan dan data yang telah diperoleh, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan perilaku mengakses situs pornografi dengan perilaku seksual pranikah remaja di sekolah tersebut.

## METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan deskripsi korelasi dengan jenis penelitian *cross sectional*. Pengambilan lokasi Penelitian dilakukan di salah satu sekolah menengah atas di Bantul. Pada skripsi ini responden yang digunakan adalah sebanyak 130 responden dengan teknik pengambilan sampel *simple random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Uji analisis data menggunakan *Chi-Square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden (N=130)

Karakteristik	F	%
1. Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	42	32,3
b. Perempuan	88	67,7
2. Status Keluarga		
a. Menikah	119	91,5
b. Cerai	3	2,3
c. Meninggal salah Satu	8	6,2
d. Meninggal keduanya	0	0
3. Agama		
a. Islam	122	93,8
b. Kristen	5	3,8
c. Katolik	3	2,3
d. Hindu	0	0
e. Budha	0	0

Tabel 1 menunjukkan responden perempuan berjumlah 88 (67,7%). Karakteristik status keluarga paling banyak adalah menikah 119 (91,5%). Karakteristik agama responden paling tinggi Islam yaitu 122 responden (93,8%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi perilaku mengakses situs pornografi

Perilaku mengakses situs pornografi	f	%
Rendah	45	34,6
Sedang	81	62,3
Tinggi	4	3,1
Total	130	100,0

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa responden yang perilaku mengakses situs pornografinya paling banyak pada tingkatan sedang yaitu 81 responden (62,3%).

Tabel 3 Distribusi frekuensi perilaku seksual pranikah remaja

Perilaku seksual pranikah	<i>f</i>	%
Melakukan	96	73,8
Tidak melakukan	34	26,2
Jumlah	130	100,0

Berdasarkan tabel 4.3 terdapat 96 responden (73,8%) memiliki perilaku seksual pranikah, sedangkan responden yang belum pernah melakukan perilaku seksual pranikah adalah 34 responden (26,2%).

Tabel 4.4 Tabel Tabulasi silang perilaku mengakses situs pornografi dengan perilaku seksual pranikah remaja

Perilaku mengakses situs pornografi	Perilaku seksual pranikah				Total		<i>P value</i>
	Melakukan		Tidak melakukan		<i>F</i>	%	
	<i>F</i>	%	<i>f</i>	%			
a. Rendah	21	21,9	24	70,6	45	34,6	0,000
b. Sedang	71	74,0	10	29,4	81	62,3	
c. Tinggi	4	4,2	0	0	4	3,1	
Total	96	100	34	100	130	100	

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada tabel 4.5 diperoleh hasil paling tinggi yaitu siswa yang memiliki perilaku mengakses situs pornografi sedang dan pernah melakukan perilaku seksual pranikah sebanyak 74,0%, dan paling sedikit yaitu 4,2% responden yang memiliki perilaku mengakses situs pornografi tinggi dan pernah melakukan perilaku seksual pranikah. Tabel uji *Chi Square* diatas, menunjukkan bahwa nilai probabilitas = 0,000 (<0,05) artinya ada hubungan yang signifikan antara perilaku mengakses situs pornografi dengan perilaku seksual pranikah remaja.

Tabel 4.5  
*Symmetric Measures*

	<i>Value</i>	<i>Approx. Sig.</i>
<i>Nominal by Nominal</i>	<i>Contingency Coefficient</i>	.412
		.000
<i>N of Valid Cases</i>		130

Hasil uji korelasi yang dilakukan didapatkan hasil korelasi positif antara perilaku akses situs pornografi dengan perilaku seksual pranikah remaja dengan tingkat keeratan sedang karena mempunyai nilai koefisien kontingensi korelasinya <0,5 yaitu 0,412 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000.

#### 1. Perilaku Mengakses Situs Pornografi

Tabel 2 menunjukkan bahwa lebih banyak responden dengan perilaku mengakses situs pornografi sedang yaitu 62,3%. Hal ini dapat dilihat antara lain dari frekuensi mengakses situs pornografi. Frekuensi siswa yang pernah mengakses situs pornografi lebih dari 1 kali dalam 1 bulan sebanyak 61,6%.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Lo & Wei (2009) di Negara Taiwan, didapatkan 40% remaja gemar mengakses konten pornografi melalui internet. Faktor penyebab perilaku tersebut bervariasi, salah satunya disebabkan oleh rasa ingin tahu remaja yang tinggi. Data hasil penelitian menyebutkan bahwa 52,3% responden mengakses situs pornografi karena ingin memenuhi rasa ingin tahunya akan seks.

Hasil survei yang dilakukan oleh BKKBN (2014) menyebutkan bahwa 90% akses pornografi remaja dilakukan ketika pergi dengan alasan belajar atau mengerjakan tugas bersama di sekolah. Hal ini mendukung hasil penelitian yang menyebutkan bahwa sebanyak 56,9% responden mengakses situs pornografi di sekolah dan di lingkungan sekolah seperti di warung internet dekat sekolah.

Dalam penelitian ini didapatkan hasil sebanyak 63,1% responden mengakses situs pornografi melalui media *handphone* pribadi yang dimilikinya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Ikhsan (2009) menyebutkan bahwa kepemilikan *handphone* berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja SMA. Widyastuti (2011) mengatakan faktor yang menyebabkan remaja ingin mengakses situs pornografi diantaranya ketersediaan fasilitas untuk mengakses.

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 60,8% responden mengatakan menggunakan waktu luangnya untuk mengakses situs pornografi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Widyastuti (2011) faktor yang menyebabkan remaja untuk mengakses situs pornografi diantaranya ada waktu luang untuk mengakses, dan juga hasil penelitian yang dilakukan Suwarsi (2012) terdapat 47,4% remaja menggunakan waktu luang kurang baik.

75,4% responden mengaku belum pernah dilakukan pemeriksaan *handphone* oleh orang tuanya. Peran orang tua berpengaruh terhadap kebebasan anak dalam melakukan segala hal, salah satunya menggunakan internet untuk mengakses konten pornografi (Sumartini, 2011). Responden yang pernah mengakses situs pornografi dengan lama mengakses >1 jam sebanyak 63,1%, dan responden yang merasa ketagihan untuk mengakses situs pornografi sebanyak 62,3%. Penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit San Antonio Amerika Serikat (Donald, 2013), menyatakan bahwa adiksi (kecanduan) pada manusia termasuk anak dan remaja bermuara ke perubahan sirkuit otak.

Penelitian ini menunjukkan bahwa banyaknya siswa yang mengakses situs pornografi disebabkan pengawasan pihak sekolah dan orang tua yang kurang dan ketersediaan fasilitas untuk mengakses situs porno. Hal ini dapat dilihat dari perilaku mengakses situs pornografi yang sebagian besar dalam kategori sedang, sehingga dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa akses situs pornografi terbilang mudah dimana waktu dan lokasi yang sering digunakan untuk mengakses adalah di lingkungan sekolah dan tersedianya fasilitas untuk mengakses situs pornografi.

## 2. Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Data tabel 3 menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang memiliki perilaku seksual pranikah yaitu 73,8%. Penelitian terdahulu oleh Indah (2011) di Purworejo juga menunjukkan data yang serupa yaitu diperoleh data sebanyak 71,01% memiliki perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah menurut Luthfie (2008) merupakan bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sejenis. Bentuk tingkah laku ini beranekaragam mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama.

Sarwono (2012) menyatakan bahwa anak yang beranjak remaja cenderung melakukan aktifitas-aktifitas seksual prasenggama seperti melihat buku atau film



porno, berpacaran, berciuman dan sebagainya. Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 63,8% responden berpacaran, 55,4% responden pernah berpelukan, 54,6% responden pernah mencium pipi/kening pasangan, 44,6% berciuman bibir, dan 32,3% responden pernah melakukan *necking*. Menurut Komalasari (2008) ciuman pada daerah-daerah tersebut dapat membuat imajinasi atau fantasi seksual berkembang serta menimbulkan keinginan untuk melanjutkan melakukan bentuk-bentuk perilaku seksual lainnya. Hal ini berarti bahwa tidak menutup kemungkinan siswa yang sekarang ini hanya melakukan ciuman bibir saja suatu saat nanti akan berlanjut ke bentuk-bentuk perilaku yang lebih berat seperti *intercourse*.

Reiss (2005) dalam Sundari (2009) berpendapat bahwa bertambahnya kenyataan bahwa perilaku seksual remaja saat ini tidak dalam bentuk senggama tetapi lebih pada *petting*. Hal ini mencerminkan persetujuan dalam nilai-nilai seksual dari beberapa perempuan yang menjaga faktor keperawanan tetapi memiliki kesempatan untuk terlibat aktif secara seksual. Hal ini juga sesuai dengan data yang diperoleh dari penelitian bahwa sebesar 3,8% responden pernah melakukan *petting*. Perilaku seksual lain yang tidak menyebabkan kehilangan keperawanan tetapi dapat mempengaruhi timbulnya nafsu birahi (*erotic*) yaitu *oral sex* terdapat 1,5%. Proses dari beberapa tahapan perilaku seksual melalui pacaran, berciuman, *necking*, *petting*, dan *oral sex*, semua mengarah ke hubungan seksual. Menurut peneliti meskipun sebagian besar responden belum pernah melakukan *petting*, *oral sex* maupun *intercourse*, dan hanya pergi berdua dan berkencan/berpacaran, akan tetapi tetap memiliki risiko mengarah ke perilaku seksual hingga melakukan hubungan seksual/bersenggama.

### 3. Hubungan antara Perilaku Mengakses Situs Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan perilaku mengakses situs pornografi dengan perilaku seksual pranikah siswa kelas XI di SMAN 1 Pundong. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil data uji *Chi Square*, menunjukkan bahwa nilai probabilitas = 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 sehingga dinyatakan valid atau ada hubungan. Hasil uji keeratan hubungan menunjukkan angka 0,412, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara perilaku mengakses situs pornografi dengan perilaku seksual pranikah.

Perkembangan teknologi saat ini sangat pesat, sehingga mempermudah semua orang dalam mengakses segala hal, termasuk mengakses situs yang berbau pornografi. Byne (2007) mengemukakan bahwa interaksi terhadap pornografi timbul karena pertama munculnya rasa ingin tahu individu tentang hal-hal yang berbau seksual. Pornografi bagi remaja merupakan sesuatu yang baru dan sangat menarik perhatian, semakin menarik informasi media pornografi semakin banyak pengulangan informasi seksualitas yang terjadi (Fikawati & Supriati, 2009). Frekuensi dalam mengakses situs pornografi juga dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya pengawasan orang tua ataupun guru yang kurang maksimal, tersedianya waktu luang yang tidak terarah, dan pergaulan antarteman yang kurang baik (Grubbs, 2010). Teori tersebut menyimpulkan bahwa dengan banyaknya intensitas remaja dalam mengakses situs pornografi di internet atau dengan tingginya perilaku mengakses situs pornografi, maka akan mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja itu sendiri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 62,3% responden memiliki perilaku mengakses situs pornografi sedang, dan 56,9% responden mengakses situs pornografi di sekolah dan di lingkungan sekolah. Hal ini juga didukung dengan layanan *wifi* 24 jam yang dapat diakses tanpa adanya *password* dan tidak

adanya regulasi terkait penggunaan *handphone* di sekolah. Dari wawancara yang dilakukan pada pihak sekolah didapat hasil bahwa dalam kurun waktu 6 bulan terakhir belum pernah diadakan razia *handphone* terkait konten pornografi, dan diperoleh hasil 75,4% responden tidak pernah dilakukan pemeriksaan *handphone* terkait konten pornografi oleh orang tua. Hal ini didukung oleh penelitian Widyastuti (2011) yang menyebutkan bahwa faktor yang menyebabkan remaja ingin mengakses situs pornografi yaitu ketersediaan fasilitas dan keterjangkauan. Hasil penelitian dan teori tersebut menyimpulkan bahwa dengan adanya *handphone*, tersedianya fasilitas mengakses internet seperti *wifi* dan kurangnya pengawasan dari orang tua bisa mempermudah dan meningkatkan peluang remaja untuk bisa mengakses situs pornografi. Maka dibutuhkan kontroling dari lingkungan remaja, seperti penggunaan *password* pada *wifi* sekolah, pembatasan penggunaan *wifi* dan pemblokiran situs-situs pornografi sehingga tidak dapat diakses oleh pengguna *wifi*. Orang tua juga memiliki peranan aktif dalam hal ini. Penerapan pola asuh yang tepat terhadap anak merupakan kunci kontroling dan perlindungan pada anak dari perilaku-perilaku yang tidak tepat. Maka pendidikan pada orang tua terkait cara memberikan pola asuh yang tepat pada anak mutlak diberikan, sehingga orang tua bisa mendampingi dan mengarahkan anak menjadi pribadi dewasa yang sehat jasmani dan rohani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 62,3% responden merasa ketagihan dan ingin menirukan adegan yang dilihatnya. Menurut Hawari (2010) perilaku mengakses situs pornografi yang dilakukan terus-menerus akan mengakibatkan perilaku seksual pranikah pada remaja, seperti mengimitasi hal-hal yang terdapat dalam film porno. Remaja yang kurang dalam pendidikan agama yang terus-menerus mengakses situs pornografi dan melihat konten pornografi, maka akan menimbulkan rangsangan untuk melakukan tindakan seksual.

Data penelitian menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki memiliki prosentase lebih tinggi dari perempuan dalam hal melakukan perilaku seksual pranikah yaitu sebanyak 92,9%. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu dari Wahyuni (2009) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan jenis kelamin dengan perilaku seksual dengan jenis kelamin laki-laki lebih berisiko untuk berperilaku seksual pranikah. Laki-laki tergolong lebih agresif dan lebih berani mengajak, sedangkan perempuan cenderung malu untuk mengawali dalam hal perilaku seksual.

Menurut Hawari (2010) terdapat beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku seksual antara lain kondisi keluarga yang tidak baik atau disfungsi keluarga. Data penelitian menunjukkan 100% dari siswa yang orang tuanya bercerai memiliki perilaku seksual pranikah, dan 87,5% siswa yang salah satu orang tuanya meninggal juga telah memiliki perilaku seksual pranikah. Menurut Muslich (2009) suatu keluarga ditandai dengan adanya ayah dan ibu. Suatu keluarga yang utuh dan harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap kepribadian remaja. Sebaliknya, keluarga yang tidak utuh akan cenderung menghambat komunikasi dengan remaja sehingga remaja dapat terjerumus pada hal yang negatif termasuk perilaku seksual. Data penelitian juga menunjukkan siswa dengan kondisi keluarga utuh 72,3% juga telah memiliki perilaku seksual pranikah. Ternyata pada siswa dengan kondisi keluarga yang utuh juga memiliki prosentase perilaku seksual pranikah yang cenderung tinggi. Hal ini bisa saja terjadi dikarenakan adanya faktor lain yang lebih dominan mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja, seperti perilaku mengakses situs pornografi maupun faktor lain seperti agama dan pergaulan dengan teman sebaya.

Allah SWT juga telah memerintahkan hamba-Nya untuk menjauhi zina, dimana tertera dalam QS. Al-Isra' ayat 32, yang artinya "Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk." Dalam surat tersebut jelas larangan Allah dalam mendekati zina dengan melakukan hal-hal yang mengarah kepadanya. Sebab zina adalah perbuatan keji yang sangat jelas keburukannya. Jalan itu adalah jalan yang paling buruk.

Menurut penelitian yang dilakukan Suryoputro (2008) perilaku seksual pranikah remaja itu muncul akibat berbagai faktor yaitu faktor internal (pengetahuan, aspek-aspek kesehatan reproduksi, sikap terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, perilaku, gaya hidup, pengendalian diri, aktivitas sosial, rasa percaya diri, usia, agama, dan status perkawinan orang tua), dan faktor eksternal (kontak dengan sumber-sumber informasi, keluarga, sosial budaya, nilai dan norma, keluarga tidak utuh, kesibukan orang tua, hubungan interpersonal yang tidak baik, dan pola asuh). Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu remaja itu sendiri, misalnya usia remaja. Usia remaja adalah usia pubertas dimana hormon seksualitas mulai meningkat pesat dan menjadi hal alamiah bila seorang remaja memiliki perilaku seksual pranikah seperti pacaran dan ciuman. Akan tetapi menjadi hal yang salah bila telah berperilaku menjurus pada *petting*, *oral sex* maupun *intercourse*. Perilaku yang demikian bisa terjadi selain dari faktor usia juga bisa dari lain seperti gaya hidup yang kebarat-baratan dan menghalalkan perzinahan, tingkat religius atau agama, tingkat pengetahuan individu, status perkawinan orang tua, kontak dengan sumber-sumber informasi seperti melalui internet, norma yang berlaku dalam masyarakat, kesibukan orang tua, hubungan interpersonal yang tidak baik, dan pola asuh yang kurang tepat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan perilaku mengakses situs pornografi dengan perilaku seksual pranikah remaja, diperoleh hasil perilaku mengakses situs pornografi pada kategori sedang yaitu 62,3%. Perilaku seksual pranikah remaja sebanyak 73,8%. Ada hubungan yang signifikan antara perilaku mengakses situs pornografi dengan perilaku seksual pranikah dengan nilai *P value* 0,000 ( $<0,05$ ) dan *coefisient contingency* sebesar 0,412 dengan korelasi sedang.

Oleh karena itu, diharapkan bagi pemerintah dapat memperhatikan permasalahan terkait kesehatan reproduksi dan pentingnya pendidikan reproduksi bagi remaja agar mampu menjaga dirinya dari perilaku seksual pranikah yang menyimpang dan diluar ikatan pernikahan dan agama yang syah. Bagi seluruh sekolah agar membuat aturan terkait pembatasan penggunaan layanan *wifi* yaitu dengan cara diberlakukannya penggunaan *password wifi* dan dengan pembatasan waktu pengaktifan *wifi* setelah jam belajar selesai, dan perlu diberlakukannya sistem penyaringan situs pornografi sehingga tidak bisa diakses dengan *wifi* sekolah. Razia *handphone* dan kegiatan ekstrakurikuler seperti PIK-KRR dan pemberian edukasi terkait kesehatan reproduksi juga harus ditingkatkan. Bagi orangtua agar bisa menerapkan pola asuh yang tepat bagi anaknya, sehingga anak bisa terhindar dari perilaku seksual pranikah yang menyimpang dan diluar ikatan pernikahan dan agama yang syah. Bagi responden agar bisa menjadi bahan evaluasi terhadap masing-masing diri responden agar dapat menghindari perilaku seksual pranikah yang menyimpang dan diluar ikatan pernikahan dan agama yang syah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. 2009. *Pendidikan Seks untuk Anak Ala Nabi*. Solo: Pustaka Iltizam.
- Adriani, S. 2012. *Efek Menonton Film Porno Terhadap Perilaku Seks Remaja di Kota Makassar*. Makasar: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.
- Anugraheni, Elfrida. 2013. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orang Tua tentang Pendidikan Seks dengan tindakan Orang Tua dalam Pemberian Pendidikan Seks pada Remaja*. Jember: Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.
- Borrong. 2010. *Pornografi* dalam <http://artikel.sabda.org/pornografi> diakses tanggal 10 Mei 2016.
- Burhan, Bungin. 2013. *Pornomedia Sosiologi Media, Konstruksi Sosial Teknologi Telematika, dan Perayaan Seks di Media Massa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Byne. 2007. *Social Psychology*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Departemen Agama RI. 2008. *Al-Quran dan Terjemahan*. Surabaya: CV Jaya Sakti.
- Depkes RI. 2010a. *Penuntun Hidup Sehat*. Jakarta: Depkes RI.
- 2010b. *Capacity Building bagi Konselor Sebaya dan Pengelola Program Kesehatan Remaja, Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Donald, L. Hilton. 2013. *Pornography Addiction-A Supranormal Stimulus Considered In Context Of Neuroplasticity*. Socioaffective Neuroscience & Psychology. Vol 3 Incl Supplements.
- Fikawati & Supriati. 2009. *Efek Paparan Pornografi pada Remaja SMP Negeri Kota Pontianak Tahun 2008*. Jurnal Makara, Sosial Humaniora, Vol.13.
- Grubbs. 2010. *The Cyber-Pornography Use Inventory: The Development of A new Assessment Instrument*. Journal Sexual Addiction & Compulsivity, 17:106-126.
- Hawari. 2010. *Dampak Buruk Pornografi dan Dampak Pnyalahgunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Ikhsan, Komara. 2009. *Hubungan Kepemilikan Handphone dengan Perilaku Seksual Remaja pada SMK Kesehatan Tasikmalaya*. Tasikmalaya: Universitas Galuh.
- Lo, V., & Wei, R. 2009. *Exposure to Internet Pornography and Taiwanese Adolescents, Sexual Attitudes and Behavior*. Journal of Broadcasting & Electronic Media, 49(20), 221-137.
- Luthfie, R. 2008. *Fenomena Perilaku Seksual Pada Remaja dalam* <http://www.bkkbn.90.id/hqweb/ceria/ma46seksualitas.html>. diakses tanggal 12 Mei 2016.

- Madani, Yousef. 2014. *Pendidikan Seks Usia Dini bagi Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Zahra.
- Muslich, A. 2009. *Risiko Pergaulan Bebas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sekarini, L. 2011. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di SMK Kesehatan Kabupaten Bogor Tahun 2011*. Depok: Universitas Indonesia.
- Sumartini. 2011. *Pengaruh Internet terhadap Perilaku Kenakalan Remaja*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Suryoputro. 2008. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah: Implikasinya terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi*. Makara Kesehatan, Vol 10 No 2. Universitas Diponegoro.
- Wahyuni, Tri. 2009. *Hubungan Jenis Kelamin dengan Persepsi Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMA Muhammadiyah 1 Sragen*. Fk Ilmu Keperawatan UMS: Semarang
- Widyastuti, Y. 2011. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Wong, et all. 2009. *Premarital Sexual Intercourse Among Adolescents In An Asian Country: Multilevel Ecological Factors*. Official Journal of the American Academic of Pediatrics. Pediatric, 12, E44.

